

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, dengan berkembangnya praktik bisnis dan kebutuhan konsumen yang semakin kompleks, menyebabkan semakin ketatnya persaingan di dunia bisnis. Dunia bisnis selalu dihadapkan dengan konsep baru, sistem baru, dan prosedur baru. Terlebih lagi praktik bisnis yang bergerak di bidang yang sama akan mempertajam persaingan yang terjadi. (Denies dan Megasari, 2012)

Apabila perusahaan tidak mampu bersaing kemungkinan terburuk yang akan terjadi adalah kebangkrutan. Agar dapat bertahan dan tetap unggul, perusahaan berusaha menerapkan berbagai kebijakan dan strategi seperti peningkatan produktivitas, efisiensi, efektivitas dan pengendalian internal yang baik, tentunya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan memberikan pelayanan yang terbaik. Terlebih dalam kondisi ekonomi saat ini yang penuh dengan ketidakpastian dimana krisis ekonomi yang melanda Indonesia sehingga perlu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini perusahaan memerlukan pengendalian yaitu suatu pemeriksaan atau audit internal. (Denies dan Megasari, 2012)

Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan bagi suatu organisasi, sampai seberapa jauh mana organisasi dinyatakan berhasil dalam usahanya mencapai tujuan tersebut. Audit internal merupakan bagian atau proses pemeriksaan dan

pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan akan tercapai dengan baik. Bila dikaitkan dengan efektivitas, maka efektivitas audit internal merupakan kemampuan auditor internal untuk mencapai atau mewujudkan fungsi dari audit internal. Terkait dengan hal tersebut, auditor internal memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk dapat mewujudkan dan mencapai tujuan dan fungsi dari efektivitas audit internal itu sendiri melalui program-program dan fasilitasi pengawasan yang telah direncanakan (Rheza, 2015).

Untuk mewujudkan audit internal yang efektif dibutuhkan unsur-unsur penunjang yang melibatkan auditor internal maupun auditan. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) menyebutkan auditor internal yang efektif memiliki tiga karakteristik, yaitu independen, mempunyai staf yang kompeten, dan sumber daya yang memadai. Karena audit harus dilakukan oleh auditor yang profesional dan independen, maka faktor kompetensi dan independensi menjadi penting dalam mewujudkan efektivitas audit internal. Selain itu, faktor dukungan manajemen juga penting dalam mendukung terwujudnya audit internal yang efektif. (Diana Laurencia, 2014)

Menurut Lolyta Revi Pharamita (2016), Setiap perusahaan menghadapi risiko penyimpangan atau kecurangan. Penyimpangan tersebut bisa berbentuk apa saja, mulai dari penyimpangan yang ringan, sedang, hingga berat. Untuk mengurangi penyimpangan yang terjadi, dibutuhkan penilaian oleh auditor internal. Secara efektif, auditor internal menyediakan informasi yang dibutuhkan manajer dalam melaksanakan tanggung jawab.

Pemeriksaan audit internal harus dilakukan oleh seorang auditor yang kompeten dan independen sesuai dengan Standar Profesi Auditor Internal (SPAI), dimana seorang auditor harus melaksanakan tugasnya dengan baik, mempunyai sikap dan mental yang teguh, pengetahuan dan keterampilan yang memadai serta memiliki kualifikasi yang sesuai dengan Standar Profesi Auditor Internal (SPAI), kualifikasi didalam audit merupakan syarat yang harus dimiliki oleh seorang auditor, karena auditor dituntut untuk bersikap independen dengan tidak terikat pada suatu organisasi serta dituntut untuk mempunyai tingkat kompeten yang tinggi dalam memutuskan suatu hasil audit sehingga nama baik dan integritasnya tidak dipertanyakan. (Febriani Kurnia Dwi, 2014)

Seiring dengan perubahan paradigma, internal audit saat ini dipandang sebagai katalis/konsultan bagi perusahaan. Untuk itu, auditor internal harus mempunyai sikap yang independen dan objektif yang bertujuan untuk membantu para anggota organisasi melaksanakan tugasnya. Namun, dalam beberapa penelitian yaitu penelitian Diana Laurencia dan Dwi Martani (2014) dan Tri Juli Astuti Sihombing dan Dyah Setyaningrum (2015) menyebutkan bahwa independensi tidak berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal pada internal audit sektor publik, yang berarti dalam hal ini untuk mewujudkan audit internal yang efektif tidak diperlukan auditor internal yang independen yang berarti auditor belum bebas dari pengaruh pihak lain yang diauditnya. Independensi dapat diukur dengan akses langsung dan kontak dengan manajemen senior, konflik kepentingan, intervensi dalam proses audit, dan fungsi non-audit (Diana Laurencia, 2014).

Selain dari keindependensian auditor internal, Hesalonika dan Samuel (2012) mengemukakan bahwa untuk dapat melakukan tanggungjawab audit internal secara efektif, maka aktivitas audit internal harus memiliki sumber daya yang cukup, staf yang professional dan mengikuti kerangka kerja yang diakui secara internasional.

Dalam Standar Internasional Praktik Profesional Audit Internal menyebutkan bahwa Kepala Audit Internal harus memastikan sumber daya audit internal telah sesuai, memadai, dan dapat digunakan secara efektif dalam rangka pencapaian rencana yang telah disetujui. Sumber daya yang sesuai artinya mengacu pada gabungan dari pengetahuan, kecakapan/keahlian, dan kompetensi lain yang diperlukan untuk melaksanakan rencana audit. Sumber daya yang memadai artinya mencakup kuantitas sumber daya yang diperlukan untuk mencapai rencana audit tersebut. Sumber daya digunakan secara efektif apabila digunakan dengan cara yang dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan yang telah disetujui. Dalam penelitian Hesalonika (2012), Sumber daya yang memadai dapat diukur antara lain pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan kuantitas sumber daya yang cukup untuk menjalankan kegiatan audit.

Pekerjaan audit dapat diartikan sebagai proses yang dijalankan oleh auditor dalam melaksanakan audit maupun kegiatan pengawasan lainnya. Dengan demikian kualitas pekerjaan audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai standar audit dan peraturan pelaksanaan audit yang telah ditetapkan sehingga auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Tri Juli Astuti Sihombing, 2015).

Dengan adanya sumber daya yang memadai, maka hasil dari pekerjaan audit akan maksimal. Hal tersebut didukung oleh penelitian Tri Juli Astuti Sihombing (2015) dimana kualitas pekerjaan audit berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal yang berarti jika kualitas pekerjaan audit ditingkatkan maka akan berdampak pada peningkatan efektivitas audit internal. Kualitas pekerjaan audit diukur dengan dua dimensi yaitu proses dan hasil. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas pekerjaan audit yaitu perencanaan audit, pelaksanaan audit, kemampuan menemukan kesalahan, keberanian melaporkan kesalahan (Justinia, 2008).

Sumber daya dan fasilitas yang diperlukan oleh auditor, antara lain komputer dan *software* audit (sumber daya teknologi), gaji dan tunjangan (sumber daya keuangan), serta *training and development* hanya dapat dipenuhi oleh manajemen. *Top Management* yang memahami pentingnya audit internal akan mewujudkan dukungan tersebut dalam kebijakan yang mempengaruhi manajemen di bawahnya untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan auditor serta untuk melaksanakan rekomendasi sesuai yang auditor ajukan (Diana Laurencia, 2014).

Dalam pelaksanaan audit internal, auditor internal memerlukan dukungan manajemen supaya audit mendapat perhatian yang cukup serta respon terhadap rekomendasi audit internal agar dapat memperlancar pekerjaan audit. Kurangnya dukungan manajemen auditan akan membuat temuan dan rekomendasi audit menjadi tidak bermanfaat, misalnya jika manajemen tidak berkomitmen untuk mengimplementasikan rekomendasi audit internal (Diana Laurencia, 2014).

Penelitian Vahlian (2015) mengukur Dukungan manajemen dengan dua dimensi yaitu dukungan konkret dan dukungan informatif.

Adanya dukungan dari manajemen untuk dapat mengontrol dan melaksanakan rekomendasi atas temuan audit serta memastikan bahwa semua elemen dalam perusahaan berjalan senada dengan tujuan perusahaan merupakan suatu faktor yang penting untuk mencapai audit internal yang efektif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hesalonika et. al (2012) yang hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dukungan manajemen berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal, yang berarti dukungan manajemen dapat mewujudkan audit internal yang efektif dengan memberikan *feedback* kepada auditor internal atas rekomendasi audit yang disarankan. Namun, dalam penelitian Rheza Rahadhitya dan Darsono (2015) menyebutkan bahwa dukungan manajemen tidak berpengaruh terhadap efektivitas audit internal. Dalam penelitian tersebut, dukungan manajemen atas audit internal kurang responsif dalam memberikan *feedback* atas rekomendasi audit yang disarankan auditor yang berarti dukungan manajemen belum sepenuhnya mewujudkan audit internal yang efektif.

Merujuk pada banyaknya kegagalan bisnis yang signifikan belakangan ini, timbul suatu upaya-upaya perbaikan dari dalam organisasi untuk mempertahankan kelangsungan bisnis. Salah satu contoh kasus korupsi E-KTP yang dimana mencerminkan lemahnya pengendalian di Indonesia. Kelemahan pengendalian internal menjadi faktor utama terjadinya tindak korupsi. Salah satu tanggung jawab bagian pengendalian internal memastikan bahwa kesempatan untuk

melakukan kecurangan dapat dideteksi dengan cepat agar peran fungsi pengendalian internal efektif.

Sebagai contoh lain, terdapat suatu kasus dimana audit internal pada salah satu bank di Indonesia (Bank DKI) dinyatakan kurang berkompeten atau dengan kata lain terdapat adanya suatu kejanggalan dalam melaksanakan fungsinya sebagai auditor internal, hal tersebut terlihat jelas dalam kasus pengadaan mesin ATM (Anjungan Tunai Mandiri) oleh Bank DKI kepada PT KSP yang telah melalui tahap peradilan di pengadilan tindak pidana korupsi (tipikor) Jakarta. Kejanggalan hasil audit internal yang dilakukan oleh auditor internal Bank DKI yang dengan kata lain merupakan suatu bentuk tidak berkompetennya 6 auditor internal tersebut terlihat dalam suatu laporan audit internal Bank DKI yang menjelaskan bahwa adanya suatu pelanggaran/penyimpangan yang terdeteksi dalam bentuk dugaan tindakan korupsi. Tindakan yang disinyalir tindak pidana korupsi tersebut ditujukan terhadap temuan audit atas ditemukannya mesin ATM bekas di beberapa lokasi di Jakarta, sementara dalam kontrak pengadaan mesin ATM tidak disebutkan secara jelas apakah mesin ATM harus baru atau tidak. Sehingga majelis hakim pada saat itu yang menangani kasus ini berpendapat bahwa seharusnya auditor internal dalam melakukan kegiatan pemeriksaan harus didasari oleh suatu pertimbangan yang kuat, memiliki suatu perencanaan audit yang terstruktur dan tidak menimbulkan suatu penilaian yang bias.

Audit internal yang efektif akan mengurangi praktik akuntansi yang tidak sehat. audit internal yang efektif sangat penting dalam mekanisme tata kelola yang baik. Audit internal yang efektif memberikan gambaran internal control sudah

berjalan dengan semestinya. Adapun audit internal efektif dapat ditandai dengan tujuan audit selaras dengan tujuan perusahaan, adanya nilai tambah bagi organisasi, audit internal dapat meningkatkan kinerja perusahaan, memastikan efisiensi, efektivitas, dan ekonomis dari suatu pengambilan keputusan strategis, serta timbul suatu rasa kepuasan dari pihak dalam internal perusahaan (Leardo Arles, 2017).

Audit dalam kerangka Islam memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari Auditing tradisional. Dalam praktek kontemporer, auditor secara langsung bertanggung jawab hanya untuk kliennya, yaitu pemilik usaha yang diaudit. Auditor tidak dipandu oleh prinsip-prinsip agama, dan juga kualitas keputusan manajerial. Audit syariah dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memastikan bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh institusi keuangan Islam tidak melanggar syariah atau pengujian kepatuhan syariah secara menyeluruh terhadap aktivitas lembaga keuangan syariah. Audit merupakan faktor penting untuk memastikan akuntabilitas dari suatu lembaga keuangan. Tujuan audit syariah adalah untuk memastikan kesesuaian seluruh operasional bank dengan prinsip dan aturan syariah yang digunakan sebagai pedoman bagi manajemen dalam mengoperasikan lembaga keuangan syariah (Fitriani, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud memilih judul **“Tinjauan Independensi, Dukungan Manajemen, Sumber Daya yang Memadai, dan Kualitas Pekerjaan Audit terhadap Efektivitas Audit Internal dan Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada PT. Pelayaran Nasional Indonesia (Persero) Periode 2018”**. Penulisan ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana independensi, dukungan manajemen, sumber daya yang memadai, dan kualitas pekerjaan audit terhadap efektivitas audit internal pada PT. Pelayaran Nasional Indonesia (Persero).

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana independensi terhadap efektivitas audit internal pada PT. PELNI (Persero)?
- 2) Bagaimana dukungan manajemen terhadap efektivitas audit internal pada PT. PELNI (Persero)?
- 3) Bagaimana sumber daya yang memadai terhadap efektivitas audit internal pada PT. PELNI (Persero)?
- 4) Bagaimana kualitas pekerjaan audit terhadap efektivitas audit internal pada PT. PELNI (Persero)?
- 5) Bagaimana independensi, dukungan manajemen, sumber daya yang memadai, dan kualitas pekerjaan audit terhadap efektivitas audit internal ditinjau dari sudut pandang Islam?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana independensi terhadap efektivitas audit internal pada PT. PELNI (Persero).

- 2) Untuk mengetahui bagaimana dukungan manajemen terhadap efektivitas audit internal pada PT. PELNI (Persero).
- 3) Untuk mengetahui bagaimana sumber daya yang memadai terhadap efektivitas audit internal pada PT. PELNI (Persero).
- 4) Untuk mengetahui bagaimana kualitas pekerjaan audit terhadap efektivitas audit internal pada PT. PELNI (Persero).
- 5) Untuk mengetahui bagaimana independensi, dukungan manajemen, sumber daya yang memadai, dan kualitas pekerjaan audit terhadap efektivitas audit internal ditinjau dari sudut pandang Islam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

##### 1) Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai tinjauan independensi, dukungan manajemen, sumber daya yang memadai, dan kualitas pekerjaan audit terhadap efektivitas audit internal.

##### 2) Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk meningkatkan audit internal yang efektif.